

Evaluasi Pemberian Informasi Obat (PIO) Tenaga Kefarmasian di Puskesmas Halong

Haji Ida Nurlihayati^{1*}, Saftia Aryzki², Yusuf Anggoro Mukti³, Rina Saputri⁴

^{1,3,4} Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

² Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 27 Agustus 2026

Direvisi: 30 Agustus 2026

Diterima: 31 Agustus 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

hajiidanurlihayati@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Pelayanan Informasi Obat (PIO) merupakan bagian penting dari pelayanan kefarmasian di puskesmas yang bertujuan menjamin penggunaan obat yang aman, rasional, dan efektif. Puskesmas rawat inap memiliki peran strategis dalam pemberian PIO karena melayani pasien rawat jalan maupun rawat inap dengan karakteristik yang beragam. Oleh karena itu, evaluasi pelaksanaan PIO perlu dilakukan untuk menilai mutu pelayanan kefarmasian dan keselamatan pasien. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan Pelayanan Informasi Obat (PIO) di Puskesmas Rawat Inap Halong. **Metode:** Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengambilan data dilakukan pada Januari 2026 di Puskesmas Halong dengan melibatkan 97 pasien dan 5 tenaga kefarmasian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, wawancara terstruktur, dan observasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. **Hasil:** penelitian menunjukkan bahwa PIO di Puskesmas Halong telah dilaksanakan sesuai standar Permenkes Nomor 74 Tahun 2016 mayoritas pasien menerima informasi dasar obat seperti nama, indikasi/kegunaan, dosis, cara penggunaan, dan tindakan bila lupa minum obat, dengan persentase 100% (kategori sangat baik). Informasi efek samping obat diterima 81,44% pasien (kategori baik), cara penyimpanan 70,10% (baik), dan interaksi obat/makanan/obat lain 64,95% (cukup). Kompetensi tenaga kefarmasian berada pada kategori baik hingga sangat baik komunikasi dengan pasien, memastikan pemahaman, dan sikap profesional, sebagian tenaga belum mengikuti pelatihan atau seminar terkait PIO. Sarana dan prasarana ruang konseling, meja pelayanan, media edukasi, dan alat komunikasi tersedia dan memadai, namun leaflet sebagai media cetak belum tersedia, sehingga memengaruhi waktu konseling. **Kesimpulan:** PIO di Puskesmas Halong telah berjalan sesuai standar, efektif dalam menyampaikan informasi dasar obat, namun memerlukan peningkatan melalui penyediaan media cetak dan strategi konseling tambahan agar seluruh informasi obat dapat diterima secara lengkap oleh pasien.

Kata kunci: Pelayanan Informasi Obat, Puskesmas, Pelayanan Kefarmasian, Apoteker, Keselamatan Pasien

ABSTRACT

Introduction: Pharmaceutical Information Services (PIO) are an essential part of pharmacy services at community health centers (Puskesmas) aimed at ensuring safe, rational, and effective use of medicines. Inpatient Puskesmas play a strategic role in providing PIO because they serve both outpatient and inpatient populations with diverse characteristics. Therefore, evaluating the implementation of PIO is necessary to assess the quality of pharmacy services and patient safety. **Objective:** This study aims to describe the implementation of Pharmaceutical Information Services (PIO) at the Inpatient Puskesmas Halong. **Methods :** This descriptive study employed a quantitative and qualitative approach. Data were collected in January 2026 at Puskesmas Halong, involving 97 patients and 5 pharmacy personnel. Data collection was conducted using questionnaires, structured interviews, and observation, then analyzed descriptively. **Results:** The study results indicate that PIO at Puskesmas Halong has been implemented in accordance with the standards outlined in Minister of Health Regulation No. 74 of 2016. The majority of patients received basic medicine information, including the drug name, indications/use, dosage, method of administration, and actions if a dose is missed, with 100% coverage (categorized as very good). Information on adverse drug reactions was received by 81.44% of patients

(good), storage instructions by 70.10% (good), and drug/food/other drug interactions by 64.95% (sufficient). Pharmacy personnel competence ranged from good to very good in patient communication, ensuring patient understanding, and professional conduct, although some personnel had not participated in training or seminars related to PIO. Counseling rooms, service desks, educational media, and communication tools were available and adequate, but printed leaflets were not provided, which affected the time available for conveying additional information. Conclusion PIO at Puskesmas Halong has been implemented according to standards and effectively delivers basic medicine information. However, improvements are needed through the provision of printed media and additional counseling strategies to ensure that all patients receive complete information about their medications

Keywords: Drug Information Service, Community Health Center, Pharmaceutical Services, Pharmacist, Patient Safety

PENDAHULUAN

Penggunaan obat yang rasional merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan terapi dan peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Namun, penggunaan obat yang tidak tepat masih sering terjadi, terutama di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, akibat kurangnya pemahaman pasien terhadap informasi obat yang diberikan. Penggunaan obat yang tepat merupakan bagian penting dalam keberhasilan terapi, sehingga informasi yang benar dan akurat mengenai obat menjadi sangat dibutuhkan oleh masyarakat. (Anggraeni *et al*, 2023)

Pelayanan kefarmasian di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, seperti Puskesmas, telah mengalami pergeseran paradigma dari sekadar pengelolaan logistik obat menuju pelayanan yang berorientasi pada pasien (patient oriented). Salah satu bentuk konkret dari pergeseran ini adalah pelaksanaan PIO. Tenaga kefarmasian, dalam hal ini apoteker dan/atau tenaga teknis kefarmasian, memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi obat yang berkualitas sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian.

Pelayanan kefarmasian secara bertahap telah mulai diterapkan di pelayanan kesehatan dasar, baik dalam kewajiban pengelolaan farmasi maupun pelayanan farmasi klinis, menurut Permenkes Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas (Susyanty *et al.*, 2020). Di Puskesmas, tenaga kefarmasian (farmasis, teknisi farmasi) memiliki peran untuk memberikan informasi obat sebagai bagian dari pelayanan farmasi klinis atau pelayanan kefarmasian. Standar pelayanan

kefarmasian di Puskesmas mengatur bahwa pemberian informasi obat adalah bagian dari tugas pelayanan. Pelayanan informasi obat meliputi nama obat, bentuk sediaan obat, kegunaan obat, cara pemakaian obat, waktu penggunaan obat (pagi/siang/malam), waktu penggunaan obat (sebelum/sedang/sesudah makan), dosis obat, efek samping obat, interaksi obat, lama penggunaan obat, cara penyimpanan obat dan cara pembuangan obat. (Purwaningsih *et al.*, 2021).

Berjalannya standarisasi pelayanan dapat dilihat dari proses kinerja petugas kesehatan itu sendiri dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat/pasien. Mengenai 5 aspek pelayanan, yaitu ketanggapan fisik (Tangible), daya tanggap (Responsiveness), keandalan (Reliability), jaminan (Assurance), dan empati (Empathy), kelima faktor inilah yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di puskesmas, dan apabila kelima faktor ini diterapkan pada setiap instansi pelayanan yang terkait, maka akan menghasilkan kepuasan bagi pelanggan atau pasien (Asriani *et al.*, 2019).

METODE

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengambilan data dilakukan pada Januari 2026 di Puskesmas Halong dengan melibatkan 97 pasien dan 5 tenaga kefarmasian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, wawancara terstruktur, dan observasi, kemudian dianalisis secara deskriptif.

HASIL

Tabel 1
Hasil Karakteristik Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) Di Puskemas Halong

Nama	JK	Usia	Jabatan	Lama Bekerja
NF	L	30 thn	Apoteker	5 Thn
SM	P	46 thn	TTK	17 thn
AL	P	30 Thn	TTK	8 Thn
L	L	30 Thn	TTK	8 thn
NH	P	31 Thn	TTK	9 thn

Tabel 2
Karakteristik Responden Berdasarkan jenis kelamin pasien Di Puskesmas Halong (N=97)

karakteristik		Frekuensi	Presentase
jenis kelamin	L	59	60,82%
	P	38	39,18%
umur pasien	17-27	18	18,56%
	28-47	48	49,48%
	48-65	31	31,96%
tingkat pendidikan pasien	SD	29	29,90%
	SMP	27	27,84%
	SMA	30	30,93%
	D3	1	1,03%
	S1	10	10,31%
Pekerjaan Pasien	PNS	12	12,37%
	Wirausaha	10	10,31%
	Wiraswasta	4	4,12%
	Swasta	13	13,40%
	Pelajar	6	6,19%
	Buruh	2	2,06%
	Petani	46	47,42%
	tidak bekerja	4	4,12%

Tabel 3
Hasil Kompetensi Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) dipuskemas Halong

Kompetensi	NF	SM	AL	L	NH	Rata-rata	Kategori
1: Memahami standar PIO (Permenkes 74/2016)	3	2	2	2	2	2,2	Baik
2: Mampu menjelaskan dengan bahasa sederhana	3	3	3	2	3	2,8	Sangat Baik
3:Memastikan pasien paham	3	2	2	3	3	2,8	Sangat Baik
4:Pengalaman kerja cukup	2	3	2	2	2	2,2	Baik
5: Pernah ikut pelatihan/seminar	2	1	1	1	1	1,2	Cukup
Kompetensi 6: Ramah dan professional	3	3	3	3	3	3	Sangat Baik

Tabel 4
Hasil Sarana dan Prasaran Dipuskemas Halong

Responden	Ruang Konseling	Meja Pelayanan	Leaflet	Media Edukasi	Alat Komunikasi	Skor Total	Kategori
NF	1	1	0	1	1	4	Baik
SM	1	1	0	1	1	4	Baik
AL	1	1	0	1	1	4	Baik
L	1	1	0	1	1	4	Baik
NH	1	1	0	1	1	4	Baik

Tabel 5
Beban Kerja Dipuskemas Halong

Hari/Tanggal	Resep per Hari	Pasien per Hari	Kategori
Senin, 5 Januari 2026	35	45	Sedang
Selasa, 6 Januari 2026	31	43	Sedang
Rabu, 7 Januari 2026	29	44	Sedang
Kamis, 8 Januari 2026	47	59	Tinggi
Jumat, 9 Januari 2026	22	33	Rendah
Sabtu, 10 Januari 2026	51	60	Tinggi
Total	215	284	
Rata-rata	35,83	47,33	Sedang

Tabel 6
Hasil Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Kepada Pasien Di puskesmas Halong

Indikator PIO yang Diterima Pasien	Jumlah Pasien	Persentase (%)	Kategori
Informasi nama obat	97	100	Sangat Baik
Penjelasan indikasi/kegunaan obat	97	100	Sangat Baik
Penjelasan dosis obat	97	100	Sangat Baik
Penjelasan cara penggunaan obat	97	100	Sangat Baik
Informasi efek samping obat	79	81,44%	Baik
Informasi interaksi obat/makanan/obat lain	63	64,95%	Cukup
Penjelasan cara penyimpanan obat	68	70,10%	Baik
Penjelasan tindakan jika lupa minum obat	97	100	Sangat Baik

PEMBAHASAN

Tabel 1 memperlihatkan karakteristik sumber daya manusia yang terlibat dalam layanan kefarmasian di Apotek Puskesmas Halong, terdiri dari seorang Apoteker dan empat Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK).

Responden Berdasarkan Usia

Analisis karakteristik usia dari tenaga kefarmasian di Puskesmas Halong menunjukkan variasi usia yang relatif moderat, yaitu antara 30 sampai 46 tahun. Tenaga kefarmasian yang termuda berusia 30 tahun (termasuk apoteker dan beberapa TTK), sedangkan yang tertua berusia 46 tahun.

Studi oleh Sari dan Putri (2019) menyatakan bahwa usia tenaga kesehatan berpengaruh terhadap efektivitas pemberian informasi obat, karena tenaga profesional dalam rentang usia produktif biasanya memiliki kemampuan komunikasi yang lebih matang dibandingkan tenaga yang baru memasuki dunia kerja. Sejalan dengan literatur global, usia juga dapat mencerminkan tingkat adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi dalam pelayanan kesehatan. Menurut Kim *et al.* (2017), tenaga kesehatan pada kelompok usia produktif lebih responsif terhadap penggunaan teknologi informasi untuk mendukung pelayanan, termasuk dalam pencarian informasi obat terkini dan komunikasi dengan pasien.

Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Dari lima tenaga kefarmasian di Apotek Puskesmas Halong, satu orang berpendidikan Profesi Apoteker dan empat lainnya merupakan Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) dengan kualifikasi pendidikan teknis kefarmasian. Apoteker, dengan latar belakang pendidikan Profesi Apoteker, memiliki kompetensi lebih tinggi dalam klinik farmasi, farmakoterapi, interaksi obat, serta komunikasi kesehatan. Penelitian oleh Lestari dan Nugroho (2018) juga memperlihatkan bahwa apoteker cenderung memberikan edukasi obat yang lebih komprehensif dibandingkan tenaga teknis, khususnya terkait efek samping, kontraindikasi, dan interaksi obat. Penelitian oleh Arsyad *et al.*, (2020) menemukan bahwa TTK yang memiliki pelatihan kefarmasian dasar dapat secara efektif memberikan informasi dasar kepada pasien, terutama tentang aturan pakai dan dosis obat, selama mereka bekerja di bawah supervisi apoteker.

Karakteristik Berdasarkan Lama Bekerja

Hasil Pada tabel 1 Apoteker dalam penelitian ini memiliki pengalaman kerja selama 5 tahun, sedangkan para TTK memiliki pengalaman antara 8 sampai 17 tahun, dengan satu TTK yang telah bekerja selama 17 tahun. Lama bekerja dalam praktik kefarmasian sering kali dikaitkan dengan kedalaman pengalaman profesional, kualitas keterampilan komunikasi, dan kedekatan dengan rutinitas pelayanan pasien. Menurut penelitian oleh

Wijaya *et al.*, (2019), tenaga kefarmasian dengan pengalaman kerja di atas 5 tahun cenderung memiliki keterampilan komunikasi yang lebih matang dan lebih mahir dalam memberikan edukasi obat yang efektif kepada pasien dibandingkan mereka yang baru mulai bekerja. Hal ini sejalan dengan kajian oleh Putra dan Sembiring (2020), yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi obat dan menangani pertanyaan pasien yang kompleks.

Berdasarkan Tabel 2 tentang karakteristik responden di Puskesmas Halong dengan jumlah responden sebanyak 97 orang, sebagian besar responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 59 orang (60,82%), sedangkan responden perempuan sebanyak 38 orang (39,18%). Hal ini menunjukkan bahwa pasien yang berkunjung dan menjadi responden dalam penelitian ini lebih banyak berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan kelompok umur mayoritas responden berada pada rentang usia 28–47 tahun yaitu sebanyak 48 orang (49,48%). Kelompok usia 48–65 tahun sebanyak 31 orang (31,96%), sedangkan usia 17–27 tahun sebanyak 18 orang (18,56%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif.

Tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SMA, yaitu 30 orang (30,93%), diikuti oleh SD sebanyak 29 orang (29,90%) dan SMP sebanyak 27 orang (27,84%). Responden dengan pendidikan S1 sebanyak 10 orang (10,31%), dan D3 sebanyak 1 orang (1,03%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah. Tingkat pendidikan dapat memengaruhi pemahaman pasien terhadap informasi obat yang diberikan oleh tenaga kefarmasian, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka umumnya semakin mudah dalam menerima dan memahami informasi kesehatan.

Data pada Tabel 3 Secara keseluruhan, kompetensi Apoteker dan TTK di Puskesmas Halong dalam pelaksanaan PIO berada pada kategori baik hingga sangat baik, dengan kelemahan utama pada aspek pelatihan dan seminar formal, yang dapat menjadi rekomendasi peningkatan mutu pelayanan kefarmasian.

Data Tabel 4 menunjukkan sarana prasarana PIO di Puskesmas Halong memperoleh skor 4 dari 5 yang berarti sebagian besar fasilitas sudah tersedia, seperti ruang konseling, meja pelayanan, media edukasi (poster dan papan informasi), serta alat komunikasi. Namun leaflet informasi obat belum tersedia sehingga

penyampaian informasi lebih banyak dilakukan secara lisan. Meski begitu, secara keseluruhan sarana pendukung PIO tergolong baik.

Tabel 5 menunjukkan rata-rata 35,83 resep dan 47,33 pasien per hari di Puskesmas Halong dengan beban kerja sedang. Data ini menggambarkan tingkat kesibukan tenaga kefarmasian yang dapat memengaruhi optimalisasi pelaksanaan PIO.

Tabel 6 menunjukkan sebagian besar informasi PIO di Puskesmas Halong telah tersampaikan dengan sangat baik, terutama nama obat, indikasi, dosis, cara penggunaan, dan tindakan jika lupa minum obat (100%). Informasi efek samping (81,44%) dan penyimpanan obat (70,10%) tergolong baik, sedangkan interaksi obat (64,95%) cukup. Secara keseluruhan PIO efektif, namun masih perlu peningkatan pada penyampaian informasi tambahan melalui media edukasi dan optimalisasi waktu konseling.

SIMPULAN

PIO di Puskesmas Halong telah berjalan sesuai standar, efektif dalam menyampaikan informasi dasar obat, namun memerlukan peningkatan melalui penyediaan media cetak dan strategi konseling tambahan agar seluruh informasi obat dapat diterima secara lengkap oleh pasien.

REFERENSI

- Alamri, S.A., Jaizani, R.A.A., Naqvi, A.A., and Ghamdi, M.S.A., Assessment of Drug Information Service in Public and Private Sector Tertiary Care Hospitals in the Eastern Province of Saudi Arabia. *MDPI*. 2017,5,37; 10.
- Al Jeraisy, M., Alshammari, H., Albassam, M., Alayyar, N., Alshammari, S., & Alsultan, M. (2023). Utility of patient information leaflet and perceived impact of its use on medication adherence. *BMC Public Health*, 23(1), 488. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15346-1>
- Arief, I., Hartono, I., & Dzakiyyah, Z. H. (2025). *Hubungan pelayanan informasi obat dengan kepuasan pasien di Puskesmas Ciputat Kota Tangerang Selatan*. Edu Masda Journal.
- Alrwaili, N. A. D., Almutrafi, B. S., Alreshdi, M. M. N., Jelwi, A., Alzabni, J. S., & Alrowily, M. A. M. (2024). *Pharmacist-led medication counseling and its effect on treatment adherence in patients with chronic diseases*. *International Journal of Computational and Experimental Science and Engineering*, 10(4). <https://doi.org/10.22399/ijcesen.4673>

- Amalia, T., (2019). Evaluasi Standar Pelayanan Kefarmasian Apotek Di Apotek X berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016. *Jurnal Inkofar*, 1(1), 49-58
- Amaranggana, L. 2017. Pelayanan Informasi Obat yang Efektif dari Beberapa Negara untuk Meningkatkan Pelayanan Farmasi Klinik: Review. *Jurnal Farmaka*. 15 (1). p 20-28. 11.
- Anggriani, A., Djabir, Y. Y., (2023). Penerapan Pelayanan Informasi Obat di Beberapa Puskesmas Kota Makassar. *Majalah Farmasi dan Farmakologi*. MFF 2022; 26(3):111-113
- Ariyanto, Y., & Umar, Z. (2024). *Sosialisasi kelengkapan fasilitas sarana pada layanan pasien infeksius di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda Tahun 2024*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1.1), 454-459
- Asriani, A., Widyasari, I., & Ngkolu, N. W. (2019). EVALUASI TINGKAT KEPUASAN PASIEN TERHADAP PELAYANAN KEFARMASIAN DI PUSKESMAS BONTONOMPO I KABUPATEN GOWA. *Jurnal Penelitian Kesehatan Pelamonia Indonesia*, 2(1), 39-44.
- April Nuraini, Dianita Rahayu, Ratri Rokhani, Halimatus Sa'diyah, Bella Fevi Aristia, Arista Wahyu Ningsih. (2023) Evaluasi Pelayanan Informasi Obat pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas X Kabupaten Bangkalan. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education (e-Journal)* 2023; 3 (3): 528 – 537
- Arsyad, F., (2020). *Peran Tenaga Teknis Kefarmasian dalam Pelayanan Informasi Obat di Fasilitas Kesehatan Primer*. *Jurnal Farmasi Indonesia*.
- Badoa, C. R. K. S., Citraningtyas, G., & Jayanto, I. (2024). *Evaluasi pelayanan informasi obat kepada pasien di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara*. *PHARMACON*. <https://doi.org/10.35799/pha.13.2024.56607>
- Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan Bandar Lampung. (2025). *Sosialisasi farmakovigilans untuk tenaga kesehatan: Upaya kuatkan monitoring efek samping obat*. BBPOM Bandar Lampung.
- Dasopang, E. S., Hasanah, F., Siahaan, D. N., Maulida, M., Sakila, D. S., Utami, A. U., & Perbrianti, P. A. (2025). *Pelayanan informasi obat pada beberapa apotek di Kota Medan*. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*.
- Ekadipta, E., Sadikin, M., & Yusuf, M. R. (2024). *Kualitas pemberian informasi obat pada pelayanan resep berdasarkan kepuasan pasien BPJS di Puskesmas Kecamatan Cilandak*. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia*. <https://doi.org/10.30595/pharmacy.v16i2.4920>
- Cindy, C. (2019). Gambaran Pemberian Informasi Obat Pada Pasien Rawat Jalan Puskesmas Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat Periode Mei Tahun 2019. *Poltekkes tanjungkarang*. <https://poltekkestjk.ac.id>
- Fauziah, W.Z. (2019). Gambaran Pemberian Informasi Obat Di Puskesmas Rawat Inap Satelit Kota Bandar Lampung. *Politeknik Kesehatan Tanjungkarang*. <https://poltekkes-tjk.ac.id>
- Kemenkes, RI. 2019. *Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas*. Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan Petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di puskesmas. - Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2019 ISBN 978-602- 416 -835-3
- Kemenkes, RI. 2019. *Kurikulum Pelatihan Pelayanan Kefarmasian Bagi Tenaga Kefarmasian Di Puskesmas*. Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan Petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di puskesmas. -Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2019 ISBN 978-602-416 -835-3
- Martina, L., Hamdani, A. S., & Husein, M. S. (2024). *Evaluation of drug information services for outpatients in Pengadang Health Center*. *Qamarul Huda Journal of Pharmacy*. <https://doi.org/10.37824/6ejdwh83>
- Mading, M., & Wadu Willa, R. (2020). *Persepsi beban kerja tenaga kesehatan Puskesmas di Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2019*. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 48(3), 219-226.
- Ningrum, W. A., Azzahra, N. A., & Suryani, I. (2022). *Hubungan pelayanan informasi obat terhadap tingkat kepuasan dan pengetahuan pasien*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. <https://doi.org/10.48144/jiks.v15i2.1627>
- Ni'mah, H. (2019). *Profil Pemberian Informasi Cara Penyimpanan Obat Pada Pasien Di*

- Apotek Banjar Baru Gresik. Universitas Muhammadiyah Gresik. <https://umg.ac.id>.
- Nuraini, S., (2021). *Patient Education and Communication Skills among Health Workers in Primary Care*. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Nuraini, A., Rahayu, D., Rokhani, R., Sa'diyah, H., Fevi Aristia, B., & Ningsih, A. W. (2025). *Evaluasi pelayanan informasi obat pada pasien rawat jalan di Puskesmas X Kabupaten Bangkalan*. Indonesian Journal of Pharmaceutical Education, 4(1), 109–123.
- Nugroho, A., Sari, D. P., & Pratama, R. (2024). *Evaluasi pelayanan informasi obat di fasilitas kesehatan tingkat pertama*. Jurnal Farmasi Klinik Indonesia, 13(1), 45–53.
- Putri, R. A., Pratiwi, Y., & Nugroho, B. S. (2021). *Evaluasi pelaksanaan pelayanan informasi obat di puskesmas kota dan desa*. Jurnal Farmasi Klinik Indonesia, 10(2), 85–92. <https://doi.org/10.15416/jfki.v10i2>.
- Rahman, B., Hidayati, N., & Putri, A. (2023). *Analisis pemberian informasi obat terhadap kepatuhan pasien*. Jurnal Kefarmasian Indonesia, 11(2), 101–109.
- Setia, R., Olivia, D., Jeane, M., dan Yusuf, T. 2018. *Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Di Apotek Kecamatan Tikala Kota Manado*. Jurnal Biofarmasetikal Tropis 1(1), 9- 12.
- Sari, I. D., Raharni, & Yuniar, Y. (2018). *Evaluasi pelaksanaan pelayanan informasi obat di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama*. Buletin Penelitian Kesehatan, 46(2), 123–132. <https://doi.org/10.22435/bpk.v46i2.XXX>
- Putra, A., & Sembiring, C. (2020). *Effect of work experience on pharmacist counseling effectiveness*. Asian Journal of Pharmacy and Health Sciences.
- Tefera, Y.G., Gebresillassie, B.M., Ayele, A.A. et al. The characteristics of drug information inquiries in an Ethiopian university hospital: A twoyear observational study. Sci Rep 9, 13835. 2019, <https://doi.org/10.1038/s41598-019-50204-1> 9.
- Tang, K. S., Lee, K. H., Tan, C. S., & Tan, N. C. (2024). *The influence of written medication reminders on patient experience among older adults*. BMC Geriatrics, 24(1), 662. <https://doi.org/10.1186/s12877-024-05253-1>
- World Health Organization. (2013). *The role of the pharmacist in the health care system*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2022). *WHO guidelines on good pharmacy practice*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). *Promoting rational use of medicines*. World Health Organization.
- Widodo, A., Setiawan, E., & Prameswari, N. (2020). *Hubungan sikap profesional tenaga kefarmasian dengan kepuasan pasien di puskesmas*. Jurnal Kefarmasian Indonesia, 10(1), 33–40.